

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di dalam akuntansi keuangan dikenal adanya standar yang harus dipatuhi dalam menyusun laporan keuangan. Standar akuntansi tersebut sangat diperlukan karena banyaknya pengguna laporan keuangan yang membutuhkan informasi yang ada dalam laporan keuangan tersebut seperti analis, investor, kreditor hingga auditor. Perusahaan bisa saja menyusun laporan keuangan tersebut sesuai dengan kehendaknya sendiri tanpa perlu mengikuti standar yang ada. Namun hal tersebut justru akan menimbulkan masalah dalam pemahaman dan penafsiran laporan keuangan oleh para pengguna laporan keuangan.

Setiap negara memiliki standar akuntansi yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dikarenakan adanya faktor-faktor kompleks yang saling terkait satu sama lain seperti perbedaan budaya, politik, hukum, kondisi ekonomi serta pertahanan dan keamanan suatu negara. Perbedaan standar akuntansi di tiap negara ini ternyata menyulitkan para pengguna laporan keuangan terutama bagi para analis, auditor, investor dan kreditor yang lingkup kerjanya melewati batas negara (Wiyani, 2012). Oleh karena itu, perlu usaha untuk menyeragamkan bahasa dalam bertransaksi dan berinvestasi agar tidak terjadi bias persepsi dalam membaca laporan keuangan.

Sebagai jawaban atas permasalahan tersebut, *International Accounting Standard Board* (IASB) merumuskan *International Financial Reporting*

Standards (IFRS) guna menyeragamkan bahasa bertransaksi dan berinvestasi. Perlahan negara-negara di dunia mulai mengadopsi standar ini, tak terkecuali di Indonesia. Isu mengenai adopsi IFRS, diawali sejak keluarnya *Statement of Membership Obligation* (SMO) pada tahun 2004 dari *International Federation of Accountant* (IFAC) sebagai organisasi federasi akuntan internasional, bahwa setiap asosiasi profesi masing-masing negara anggotanya wajib melakukan upaya terbaiknya dalam mewujudkan konvergensi IFRS (Qomariah, 2013). Beberapa tahun belakangan pengadopsian IFRS di Indonesia menuai perhatian yang cukup serius. Pengadopsian IFRS ini dipercaya mampu meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dengan meningkatkan komparabilitas laporan keuangan dan transparansi bagi para pengguna, salah satunya mengurangi manajemen laba (Cahyati, 2011).

Manajemen laba merupakan intervensi dari pihak manajemen untuk mengatur laba dengan menaikkan atau menurunkan laba akuntansi dengan memanfaatkan kelonggaran penggunaan metode dan prosedur akuntansi (Cahyati, 2011). Salah satu hal yang dapat memicu tindakan manajemen laba ini adalah kompleksitas akuntansi dalam perusahaan. Di era globalisasi seperti sekarang, banyak pemilik perusahaan terdorong untuk mengembangkan usahanya. Hal tersebut bukan tanpa alasan, pasalnya globalisasi saat ini merupakan kesempatan yang baik untuk melakukan ekspansi ke negara-negara lain guna mencapai efisiensi yang nantinya akan berpengaruh terhadap laba yang dihasilkan perusahaan. Salah satu caranya dengan melakukan penggabungan usaha baik berupa akuisisi saham maupun merger. Hubungan yang timbul dari akuisisi

saham disebut hubungan induk dan anak perusahaan. Induk perusahaan (*parent company*) adalah perusahaan yang mengendalikan perusahaan lain yang disebut sebagai perusahaan anak (*subsidiary*) (Wulandari dan Lastanti, 2015). Perusahaan yang memiliki anak perusahaan yang banyak tentunya memiliki tingkat kompleksitas akuntansi yang tinggi. Kompleksitas ini nantinya akan berpengaruh terhadap struktur organisasi perusahaan yang akan semakin kompleks. Hal tersebut dikhawatirkan akan menimbulkan asimetri informasi yang pada akhirnya akan memperbesar peluang manajer dalam melakukan manajemen laba.

Globalisasi juga memicu munculnya perusahaan-perusahaan baru yang nantinya akan memperketat persaingan bisnis global. Hal tersebut memberikan tantangan tersendiri bagi perusahaan-perusahaan lain untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) usahanya. Perusahaan yang tidak memiliki daya saing yang tinggi dalam persaingan global lambat laun akan mengalami kemunduran usaha yang nantinya akan memperlemah kondisi keuangan perusahaan tersebut. Kondisi keuangan yang lemah inilah yang nantinya akan memicu kebangkrutan pada perusahaan.

Kondisi perusahaan yang lemah juga akan memicu manajer melakukan manipulasi pada laporan keuangan agar laporan keuangan tampak baik. Hal ini tentu saja akan mengurangi kualitas laporan keuangan yang disajikan kepada *stakeholders*. Laporan keuangan yang tidak berkualitas tidak akan mampu memberikan acuan yang baik bagi para penggunanya dalam membuat keputusan. Disamping itu, perusahaan yang disinyalir mengalami kebangkrutan akan memicu keterlambatan dalam pelaporan keuangannya. Hal ini bukan tanpa alasan,

pasalnya perusahaan yang terindikasi mengalami kebangkrutan akan memicu auditor bekerja lebih lama lagi untuk mengetahui apa yang telah terjadi di dalam perusahaan tersebut dan auditor juga memerlukan lebih banyak data untuk mengeluarkan opini audit sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Dalam mengeluarkan opini terhadap kondisi perusahaan yang di audit, kecakapan auditor memegang peranan yang sangat penting. Kecakapan auditor dinilai berdasarkan kemampuannya dalam mendeteksi pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Kecakapan auditor ini nantinya akan berpengaruh terhadap hasil audit yang dihasilkan. Kecakapan auditor dapat dilihat dari ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) tempat auditor tersebut bekerja. Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* seperti Pricewaterhouse Coopers, Delloitte Touche Tohmatsu, Ernst and Young Global dan KPMG International dinilai memiliki kualitas audit yang lebih baik daripada auditor yang bekerja pada KAP *Non Big Four*. Kualitas auditor yang bekerja pada KAP *Big Four* dinilai lebih mampu membatasi praktek manajemen laba pada perusahaan. Berkaitan dengan konvergensi IFRS, kualitas audit yang baik dari KAP *Big Four* disinyalir mampu memperkuat pengaruh antara konvergensi IFRS dalam menekan praktek manajemen laba.

Praktek manajemen laba bukan merupakan sesuatu yang tabu dalam dunia bisnis. Tindakan ini kerap dilakukan manajer untuk memaksimalkan laba perusahaan. Laba merupakan salah satu indikator utama untuk mengukur kinerja dan pertanggungjawaban manajemen. Informasi laba dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan investasi yang membantu investor ataupun pihak

lain dalam menilai *earnings power* (kemampuan menghasilkan laba) perusahaan di masa yang akan datang (Pujiati dan Arfan, 2013). Bagi perusahaan yang menerapkan sistem kompensasi bonus atas kinerja manajemen, indikator pencapaian laba ini akan mendorong manajer untuk melakukan praktek manajemen laba. Manajer akan berusaha untuk mengatur laba guna memaksimalkan bonus yang diterima.

Banyaknya kasus manajemen laba yang terjadi seperti kasus Enron, Merck dan WorldCom menandakan bahwa ada yang tidak beres pada tata kelola perusahaan (*corporate governance*) dalam melakukan monitoring tindakan-tindakan manajer sebagai pengelola perusahaan. *Corporate governance* merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan kepada para pemegang saham. *Corporate governance* dipandang sebagai upaya yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan kinerja manajemen dengan melakukan pengendalian yang lebih diarahkan pada pengawasan manajerial, sehingga tindakan-tindakan yang dilakukan manajemen dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak *stakeholder*. Oleh karena itu, peneliti merasa kualitas laporan keuangan penting untuk diteliti kembali dengan cakupan variabel yang lebih luas. Peneliti mencoba untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel konvergensi IFRS efektif 2012, kompleksitas akuntansi, probabilitas kebangkrutan dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba dengan *corporate governance* sebagai variabel moderasi.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini menguji pengaruh konvergensi IFRS efektif tahun 2012, kompleksitas akuntansi, probabilitas kebangkrutan perusahaan dan kompensasi bonus, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Batasan mekanisme *corporate governance* yang akan digunakan mencakup kualitas auditor, proporsi komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan serta kepemilikan institusional.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Apakah laporan keuangan yang menerapkan konvergensi IFRS dalam PSAK yang efektif tahun 2012 berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
2. Apakah kompleksitas akuntansi berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
3. Apakah probabilitas kebangkrutan berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
4. Apakah kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba?

5. Apakah kualitas auditor memperkuat pengaruh laporan keuangan dengan menerapkan konvergensi IFRS dalam PSAK yang efektif tahun 2012 terhadap manajemen laba?
6. Apakah komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan memperkuat pengaruh laporan keuangan dengan menerapkan konvergensi IFRS dalam PSAK yang efektif tahun 2012 terhadap manajemen laba?
7. Apakah kepemilikan institusional memperkuat pengaruh laporan keuangan dengan menerapkan konvergensi IFRS dalam PSAK yang efektif tahun 2012 terhadap manajemen laba?

D. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, maka penelitian perlu menetapkan tujuan penelitian terlebih dahulu agar tidak kehilangan arah, sehingga keberhasilan penelitian dapat tercapai sesuai dengan harapan peneliti. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh konvergensi IFRS efektif tahun 2012 terhadap manajemen laba.
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kompleksitas akuntansi terhadap manajemen laba.
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh probabilitas kebangkrutan terhadap manajemen laba.
4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kompensasi bonus terhadap manajemen laba.

5. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh konvergensi IFRS efektif tahun 2012 terhadap manajemen laba yang dimoderasi dengan variabel kualitas auditor.
6. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh konvergensi IFRS efektif tahun 2012 terhadap manajemen laba yang dimoderasi dengan variabel komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan.
7. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh konvergensi IFRS efektif tahun 2012 terhadap manajemen laba yang dimoderasi dengan variabel kepemilikan institusional.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah literatur mengenai manajemen laba sebagai area riset yang cukup penting dalam akuntansi.
 - b. Menambah literatur dan riset tentang *corporate governance* dengan menyediakan bukti empiris terhadap kerangka teori yang disediakan.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, mampu menginspirasi peneliti-peneliti selanjutnya serta dapat memperbaiki kekurangan yang ada dalam penelitian ini.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini dapat menjadi kesempatan bagi peneliti untuk menerapkan dan mengaplikasikan teori-teori yang telah dipelajari selama belajar di bangku kuliah.

- b. Dengan meneliti variabel konvergensi IFRS, riset ini diharapkan bermanfaat kepada para praktisi khususnya IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) sebagai bahan pertimbangan terkait perumusan standar akuntansi keuangan terhadap adopsi standar IFRS.
- c. Riset ini diharapkan bermanfaat bagi para investor sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan investasi pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
- d. Riset ini diharapkan bermanfaat sebagai masukan dalam mencermati perilaku manajer dalam aktivitas manajemen laba yang berkaitan dengan pencapaian kompensasi bonus.